

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta (BEJ) diswastakan dan dimulai menjalankan pasar saham di Indonesia. Hal ini adalah sebuah awal perkembangan baru setelah terhenti sejak didirikan pada awal abad ke-19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, bursa efek pertama Indonesia didirikan di Batavia, pusat pemerintah Kolonial Belanda yang dikenal sebagai Jakarta saat ini. Bursa Batavia sempat ditutup selama periode Perang Dunia Pertama dan kemudian dibuka kembali pada tahun 1925. Selain bursa Batavia, Pemerintahan kolonial juga mengoperasikan bursa paralel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa saham ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh tentara Jepang di Batavia.

Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Bursa saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum Perang Dunia. Kegiatan bursa saham kemudian berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahun 1956. Tidak sampai tahun 1977, bursa

saham kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru dibawah Departemen Keuangan.

Tahun 1995 adalah tahun BEJ memasuki babak baru. Pada 22 mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta Automated Trading System (JATS). Sebuah sistem perdagangan otomasi yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan dibanding sistem perdagangan manual.

Bursa Efek Jakarta didirikan berdasarkan Akte Notaris Nomor 27 tanggal 26 Desember tahun 1991 dengan 221 perusahaan sebagai pemegang saham. Kedudukan perseroan sebagai badan hukum yang telah disahkan Surat Keputusan menteri kehakiman Nomor C.2-8146 HT.1.1 Tanggal 27 Maret tahun 1992. Penyerahan bursa dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. Sekuritas atau surat-surat berharga yang diperdagangkan di BEJ adalah saham preferen (Prefferen stock), saham biasa (common stock), hak (right), dan obligasi konvertibel (convertibleblond). Saham biasa telah mendominasi volume di Bursa Efek Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia Stock Exchange (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan menggabungkan Bursa Efek

Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya sejak 2 Maret 2009 JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS Next G yang disediakan oleh OMX.

2. Sejarah Singkat 25 Sampel Perusahaan

Berikut sejarah singkat dari 25 perusahaan ¹:

a) ADES (Akasha Wira International Tbk)

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 – Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Sofos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan,

¹ Sejarah Singkat Perusahaan, 2012, (Online)
<https://Britama.com/index.php/2012/10/sejarah-profil-singkat-perusahaan/> diakses pada tanggal 12 Desember 2021, pukul 19.23 WIB

ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar.

Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei 1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

b) BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk)

Budi Starch & Sweetener Tbk (sebelumnya Budi Acid Jaya Tbk) didirikan 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat BUDI berlokasi

di Wisma Budi lantai 8-9, Jalan HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta, sedangkan lokasi pabrik BUDI di Subang, Lampung, Jambi dan Surabaya. Budi Starch & Sweetener Tbk tergabung dalam kelompok usaha Sungai Budi. Adapun pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Budi Starch & Sweetener Tbk, antara lain: PT Sungai Budi (25,03%) dan PT Budi Delta Swakarya (25,03%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BUDI terutama meliputi bidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan, termasuk produk turunan yang dihasilkan dari ubi kayu, ubi jalar, kelapa sawit, kopra dan produk pertanian lainnya dan industri lainnya khususnya industri plastik.

Kegiatan utama Budi Starch & Sweetener bergerak dalam pembuatan dan penjualan tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, maltodextrin, sorbitol, asam sitrat, karung plastik, asam sulfat dan bahan-bahan kimia lainnya. Pada tanggal 31 Maret 1995, BUDI memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BUDI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 Mei 1995.

c) CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, adalah PT Sentratama Niaga Indonesia (pengendali) (87,02%). Wilmar Cahaya Indonesia Tbk merupakan perusahaan dibawah Grup Wilmar International Limited. Wilmar International Limited adalah sebuah perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati (minyak kelapa sawit beserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak tengkawang dan minyak nabati spesialitas untuk industri makanan dan minuman, bidang perdagangan lokal, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi, hasil hutan, berdagang barang-barang keperluan sehari-hari.

Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri

Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

d) CINT (Chitose Internasional Tbk)

Chitose Internasional didirikan tanggal 15 Juni 1978 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing Limited dan mulai beroperasi secara komersial mulai tahun 1979. Kantor pusat dan pabrik Chitose berlokasi di Jln. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Chitose Internasional Tbk adalah PT Tritirta Inti Mandiri, dengan persentase kepemilikan sebesar 68,43%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CINT adalah bergerak di bidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur. Saat ini perusahaan menjalankan usaha produsen dan distributor produk-produk furnitur yang meliputi: folding chair; folding chair+memo; hotel, banquet & restaurant; working & meeting; school education dan hospital items (ranjang rumah sakit dan perlengkapannya) dengan merek utama "Chitose, Uchida dan Yamato".

Pada tanggal 17 Juni 2014, CINT memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CINT (IPO) kepada

masyarakat sebanyak 1.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp330,- persaham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juni 2014.

e) DLTA (Delta Djakarta Tbk)

Delta Djakarta Tbk didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur Jawa Barat. Pabrik “Anker Bir” didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan hingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina. Induk usaha DLTA adalah San Miguel Malaysia (L) Private Limited, Malaysia. Sedangkan Induk usaha utama DLTA adalah Top Frontier Investment Holdings, Inc, berkedudukan di Filipina. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Djakarta Tbk, antara lain: San Miguel Malaysia (L) Pte. Ltd (pengendali) (58,33%) dan Pemda DKI Jakarta (23,34%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”,

“San Miguel”, “San Mig Light” dan “Kuda Putih”. DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek “Sodaku”. Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DLTA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

f) DVLA (Darya-Varia Laboratoria Tbk)

Darya-Varia Laboratoria Tbk didirikan tanggal 30 April 1976 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lantai 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. nduk usaha Darya-Varia Laboratoria Tbk adalah Blue Sphere Singapore Pte Ltd (menguasai 92,13% saham DVLA), merupakan afiliasi dari United Laboratories Inc, perusahaan farmasi di Filipina. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan.

Kegiatan utama DVLA adalah menjalankan usaha manufaktur, perdagangan dan jasa atas produk-produk farmasi.

Merek-merek yang dimiliki oleh Darya-Varia, antara lain: Natur-E, Enervon-C, Decolgen, Neozep, Cetapain, Paracetamol Infuse, dan Prodiva. Pada tanggal 12 Oktober 1994, DVLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham DVLA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 10.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp6.200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 November 1994.

g) GGRM (Gudang Garam Tbk)

Gudang Garam Tbk (dahulu PT Perusahaan Rokok Tjap) didirikan tanggal 26 Juni 1958 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1958. Kantor pusat Gudang Garam beralamat di Jl. Semampir II / 1, Kediri, Jawa Timur, serta memiliki pabrik yang berlokasi di Kediri, Gempol, Solo-Kartasura, Karanganyar dan Sumenep. Selain itu, GGRM juga memiliki kantor perwakilan di Jl. Jenderal A. Yani 79, Jakarta dan Jl. Pengenal 7 – 15, Surabaya Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Gudang Garam Tbk adalah PT Suryaduta Investama (69,29%) dan PT Suryamitra Kusuma (6,26%). PT Suryaduta Investama merupakan induk usaha dan induk usaha terakhir GGRM.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan GGRM bergerak di bidang industri rokok dan yang terkait dengan industri rokok. Gudang Garam memproduksi berbagai jenis rokok kretek, termasuk jenis rendah tar dan nikotin (LTN) serta produk tradisional sigaret kretek tangan. Merek-merek rokok GGRM, antara lain: Klobot, Sriwedari, Djaja, Gudang Garam, Gudang Garam Merah, Gudang Garam Gold, Surya, Surya Pro Mild dan GG Mild. Pada tanggal 17 Juli 1990, GGRM memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GGRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 57.807.800 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Agustus 1990.

h) HMSP (Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk)

Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk atau dikenal dengan nama HM Sampoerna Tbk didirikan tanggal 27 Maret 1905 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1913 di Surabaya sebagai industri rumah tangga. Kantor pusat HMSP berlokasi di Jl. Rungkut Industri Raya No. 18, Surabaya. HM Sampoerna memiliki 5 pabrik, yakni: dua pabrik Sigaret Kretek Mesin (SKM) di Pasuruan dan Karawang serta lima pabrik Sigaret Kretek Tangan (SKT) dengan lokasi sebagai berikut: tiga pabrik di

Surabaya serta masing-masing satu pabrik di Malang dan Probolinggo. Sampoerna bermitra dengan 38 Mitra Produksi Sigaret (MPS). HMSP juga memiliki kantor perwakilan korporasi di One Pacific Place, lantai 18, Sudirman Central Business District (SCBD), Jln. Jend. Sudirman Kav. 52 – 53, Jakarta. induk usaha HM Sampoerna adalah PT Philip Morris Indonesia (menguasai 92,50% saham HMSP), sedangkan induk usaha utama HM Sampoerna adalah Philip Morris International, Inc.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan HMSP meliputi manufaktur dan perdagangan rokok serta investasi saham pada perusahaan-perusahaan lain. Merek-merek rokok HM Sampoerna, antara lain: A Mild, Dji Sam Soe, Sampoerna Kretek, U mild dan mendistribusikan Marlboro. Pada tahun 1990, HMSP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham HMSP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp12.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Agustus 1990.

i) ICPB (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk didirikan 02 September 2009 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1 Oktober 2009. ICPB merupakan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mi

Instan dan Divisi Penyedap Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), pemegang saham pengendali. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik perusahaan dan anak usaha berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah INDF, dimana INDF memiliki 80,53% saham yang ditempatkan dan disetor penuh ICBP, sedangkan induk usaha terakhir dari ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ICBP terdiri dari, antara lain, produksi mi dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus, kemasan, perdagangan, transportasi, pergudangan dan pendinginan, jasa manajemen serta penelitian dan pengembangan. Merek-merek yang dimiliki Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, antara lain: untuk produk Mi Instan (Indomei, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kremer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkuat), penyedap makan (bumbu Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bumbu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela,

Cheetos dan Lays), nutrisi dan makanan khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita). Pada tanggal 24 September 2010, ICBP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.166.191.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp5.395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Oktober 2010.

j) INDF (Indofood Sukses Makmur)

Indofood Sukses Makmur didirikan tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 76 – 78, Jakarta 12910 – Indonesia. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usaha berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia. Induk usaha dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah CAB Holding Limited (miliki 50,07% saham INDF), Seychelles, sedangkan induk usaha terakhir dari Indofood Sukses Makmur Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong. Saat ini, Perusahaan memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), antara lain: Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). B

erdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan INDF antara lain terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Indofood telah memiliki produk-produk dengan merek yang telah dikenal masyarakat, antara lain mi instan (Indomie, Supermi, Sarimi, Sakura, Pop Mie, Pop Bihun dan Mi Telur Cap 3 Ayam), dairy (Indomilk, Cap Enaak, Tiga Sapi, Indomilk Champ, Calci Skim, Orchid Butter dan Indoeskrim), makan ringan (Chitato, Lays, Qtela, Cheetos dan JetZ), penyedap makan (Indofood, Piring Lombok, Indofood Racik dan Maggi), nutrisi & makanan khusus (Promina, SUN, Govit dan Provita), minuman (Ichi Ocha, Tekita, Caféla, Club, 7Up, Tropicana Twister, Fruitamin, dan Indofood Freiss), tepung terigu & Pasta (Cakra Kembar, Segitiga Biru, Kunci Biru, Lencana Merah, Chesa, La Fonte), minyak goreng dan mentega (Bimoli dan Palmia).

k) KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)

Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kantor pusat KAEF beralamat di Jln. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan unit produksi berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (Mojokerto), dan Tanjung Morawa – Medan. Kimia Farma mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817 yang

pada saat itu bergerak dalam bidang distribusi obat dan bahan baku obat. Pada tahun 1958, pada saat Pemerintah Indonesia menasionalisasikan semua Perusahaan Belanda, status KAEF tersebut diubah menjadi beberapa Perusahaan Negara (PN). Pada tahun 1969, beberapa Perusahaan Negara (PN) tersebut diubah menjadi satu Perusahaan yaitu Perusahaan Negara Farmasi dan Alat Kesehatan Bhinneka Kimia Farma disingkat PN Farmasi Kimia Farma. Pada tahun 1971, berdasarkan Peraturan Pemerintah status Perusahaan Negara tersebut diubah menjadi Persero dengan nama PT Kimia Farma (Persero). Pemegang saham pengendali Kimia Farma (Persero) Tbk adalah Pemerintah Republik Indonesia, dengan memiliki 1 Saham Preferen (Saham Seri A Dwiwarna) dan 90,02% di saham Seri B.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KAEF adalah menyediakan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi khususnya bidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, industri makanan/minuman dan apotik. Saat ini, Kimia Farma telah memproduksi sebanyak 361 jenis obat yang terdiri dari beberapa kategori produk, yaitu obat generik, produk kesehatan konsumen (Over The Counter (OTC), obat herbal dan komestik), produk etikal, antiretroviral, narkotika, kontrasepsi, dan bahan baku. Pada tanggal 14 Juni 2001, KAEF memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran

Umum Perdana Saham KAEF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 saham seri B dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp200,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 2001.

1) KINO (Kino Indonesia Tbk)

Kino Indonesia Tbk didirikan tanggal 24 Maret 1972. Kantor pusat KINO berlokasi di Jl. Raya Cibolerang 203 Kav 3, Margasuka, Babakan Ciparay Bandung, Jawa Barat 40225, dan kantor korespondensi beralamat di Datascrip Building, Lantai 9 Jl. Selaparang, Blok B15 Kav. 9, Kemayoran, Jakarta 10610 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kino Indonesia Tbk, antara lain: PT Kino Investindo (69,50%), Harry Sanusi (10,50%) dan Nusantara FMCG Limited (10,39%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan KINO adalah berusaha dalam bidang adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik. Kegiatan usaha utama yang dijalankan saat ini adalah Industri produk konsumen bermerek yang terintegrasi dengan kegiatan distribusi meliputi produk pemeliharaan dan perawatan tubuh (dengan merek utama antara lain: Ellips, Resik-V dan Ovale) , makanan (Kino Candy, Snackit dan Segar Sari), minuman (Cap Kaki Tiga, Panda dan Panther) dan farmasi meliputi tiga

macam produk balsam dan obat batuk (Cap Kaki Tiga). Pada tanggal 03 Desember 2015, KINO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KINO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 228.571.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Desember 2015.

m) KLBF (Kalbe Farma Tbk)

Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1966. Kantor pusat Kalbe berdomisili di Gedung KALBE, Jl. Let. Jend. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510, sedangkan fasilitas pabriknya berlokasi di Kawasan Industri Delta Silicon, Jl. M.H. Thamrin, Blok A3-1, Lippo Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup

kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan. Saat ini, KLBF terutama bergerak dalam bidang pengembangan, pembuatan dan perdagangan sediaan farmasi, produk obat-obatan, nutrisi, suplemen, makanan dan minuman kesehatan hingga alat-alat kesehatan termasuk pelayanan kesehatan primer. Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan kebutuhan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva). Kalbe memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia, yakni Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT).

n) MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk)

Multi Bintang Indonesia Tbk didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik

berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. Pemegang saham yang memiliki 5 % atau lebih saham Multi Bintang Indonesia Tbk adalah Heineken International BV (pengendali) (81,78%). Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya. Saat ini, kegiatan utama MLBI adalah memproduksi dan memasarkan bir (Bintang dan Heineken), bir bebas alkohol (Bintang Zero) dan minuman ringan berkarbonasi (Green Sands). Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MLBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

o) MERK (Merck Tbk)

Dahulu PT Merck Indonesia Tbk didirikan 14 Oktober 1970 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat Merck berlokasi di Jl. T.B. Simatupang No. 8, Pasar

Rebo, Jakarta Timur 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Merck Tbk, antara lain: Merck Holding GmbH, Jerman (pengendali) (73,99%) dan Emedia Export company mbH, Jerman (12,66%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MERK adalah bergerak dalam bidang industri, perdagangan, jasa konsultasi manajemen, jasa penyewaan kantor/properti dan layanan yang terkait dengan kegiatan usaha. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat peresepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; serta menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produksi dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

p) MYOR (Mayora Indah Tbk)

Mayora Indah Tbk didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat Mayora berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta 11440 – Indonesia, dan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mayora Indah Tbk, yaitu PT Unita Branindo (32,93%), PT

Mayora Dhana Utama (26,14%) dan Jogi Hendra Atmadja (25,22%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Mayora adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, Mayora menjalankan bidang usaha industri biskuit (Roma, Danisa, Royal Choice, Better, Muuch Better, Slai O Lai, Sari Gandum, Sari Gandum Sandwich, Coffejoy, Chees'kress.), kembang gula (Kopiko, KIS, Tamarin dan Juizy Milk), wafer (beng beng, Astor, Roma), coklat (Choki-choki), kopi (Torabika dan Kopiko) dan makanan kesehatan (Energen) serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri. Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MYOR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

q) ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk)

Sari Roti didirikan 08 Maret 1995 dengan nama PT Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996. Kantor pusat dan salah satu pabrik ROTI berkedudukan di Kawasan Industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, Desa

Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, yaitu: Indoritel Makmur Internasional Tbk (DNET) (25,77%), Bonlight Investments., Ltd. (20,79%), Demeter Indo Investment Pte. Ltd. (18,05%) dan Pasco Shikishima Corporation (8,50%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup usaha ROTI bergerak di bidang pabrikan, penjualan dan distribusi roti dan minuman, termasuk tetapi tidak terbatas pada macam-macam roti, roti tawar, roti isi dan segala macam jenis kue lainnya serta segala jenis minuman ringan, termasuk tetapi tidak terbatas pada minuman sari buah, minuman berbahan dasar susu dan minuman lainnya.

Saat ini, kegiatan usaha utama ROTI adalah pabrikan, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "Sari Roti". Pada tanggal 18 Juni 2010, ROTI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ROTI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 151.854.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 Juni 2010.

r) SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)

Sido Muncul (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. Kantor pusat SIDO beralamat di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 16, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia, dan pabrik berlokasi di Jl Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas, Klepu, Semarang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk, antara lain: Desy Sulistio Hidayat, dengan kepemilikan sebesar (40,50%), Irwan Hidayat (8,10%), Sofyan Hidayat (8,10%), Johan Hidayat (8,10%), Sandra Linata Hidajat (8,10%) dan David Hidayat (8,10%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa. Kegiatan utama Sido Muncul adalah produksi dan distribusi jamu herbal, minuman energi, minuman dan permen serta minuman kesehatan (dengan merek utama Sidomuncul, Tolak Angin dan Kuku Bima). Pada tanggal 10 Desember 2013, SIDO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SIDO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,-

per saham dengan harga penawaran Rp580,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2013.

s) SQBI (Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk)

Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk (SQBB atau SQBI (saham preferen)) didirikan tanggal 08 Juli 1970 dengan nama PT Squibb Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1972. Kantor pusat SQBB atau SQBI terletak di Wisma Tamara, Lt. 10, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 24, Jakarta 12920 sedangkan pabrik berlokasi di Jl. Raya Bogor Km. 38, Cilangkap Depok – 16958. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk adalah Taisho Pharmaceutical Co.,Ltd. (90,51% saham biasa) dan Taisho Pharmaceutical Co.,Ltd. (7,46% saham preferen).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SQBB atau SQBI adalah mengembangkan, mendaftarkan, memproses, memproduksi dan menjual produk kimia, farmasi dan kesehatan. Saat ini, kegiatan utama Taisho bergerak dibidang farmasi yaitu pabrikan obat-obatan Over-the-Counter (merek Counterpain dan Tempra) dan Etikal (merek Kenacort, Dramamine, Kenalog, Myco-Z ointment, dan Mycostatin). Pada tahun 1983, SQBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum

Perdana Saham SQBI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 972.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.050,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Maret 1983.

t) SKLT (Sekar Laut Tbk)

Sekar Laut Tbk didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO)

kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

u) TCID (Mandom Indonesia Tbk)

Mandom Indonesia Tbk didirikan tanggal 5 Nopember 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan April 1971. Kantor pusat TCID terletak di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Sedangkan pabrik berlokasi di Sunter, Jakarta dan Kawasan Industri MM2100, Cibitung-Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mandom Indonesia Tbk, antara lain: Mandon Corporation, Jepang (60,84%) dan PT Asia Jaya Paramita (11,32%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi untuk produksi dan kegiatan usaha penunjang adalah perdagangan impor produk kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih. Mandom memiliki 2 merek dagang utama yaitu Gatsby dan Pixy. Selain itu, Mandom juga memproduksi berbagai macam produk lain dengan merek pucelle, Lucido-L, Tancho, Mandom, Spalding, Lovillea, Miratone, dan

lain-lain termasuk beberapa merek yang khusus ditujukan untuk ekspor. Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.

v) TSPC (Tempo Scan Pacific Tbk)

Tempo Scan Pacific Tbk didirikan di Indonesia tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT Scanchemie dan memulai kegiatan komersialnya sejak tahun 1970. Tempo Scan berkantor pusat di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta 12950, sedangkan lokasi pabriknya terletak di Cikarang – Jawa Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% saham Tempo Scan Pacific Tbk, adalah PT Bogamulia Nagadi (induk usaha) (78,15%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TSPC bergerak dalam bidang usaha farmasi. Saat ini, kegiatan usaha TSPC adalah farmasi (obat-obatan), produk konsumen dan komestika dan distribusi. Produk-produk Tempo Scan yang telah dikenal masyarakat, diantaranya produk kesehatan (Bodrex, Hemaviton, NEO rheumacyl, Oskadon, Ipi Vitamin,

Brodexin, Contrex, Contrexyn, Vidoran, Zevit dan Neo Hormoviton), obat resep dan rumah sakit (Hospira, SciClone, Alif, Ericaf, Timoc, Triptagic dan Trozyn) serta produk konsumen dan komestika (Marina, My Baby, Total Care, S.O.S antibakterial, Claudia, Dione Kids, Tamara, Natural Honey dan Revlon). Pada tanggal 24 Mei 1994, TSPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TSPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 17.500.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Juni 1994.

w) UNVR (Unilever Indonesia Tbk)

Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. dan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor pusat Unilever berlokasi di Grha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jln BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345, dan pabrik berlokasi di Jl. Jababeka 9 Blok D, Jl. Jababeka Raya Blok O, Jl. Jababeka V Blok V No. 14-16, Kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat, serta Jl. Rungkut Industri IV No. 5-11, Kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. nduk usaha Unilever Indonesia adalah Unilever Indonesia Holding B.V.

dengan persentase kepemilikan sebesar 84,99%, sedangkan induk usaha utama adalah Unilever N.V., Belanda.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha UNVR meliputi bidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah. Merek-merek yang dimiliki Unilever Indonesia, antara lain: Domestos, Molto, Rinso, Cif, Unilever Pure, Surf, Sunlight, Vixal, Super Pell, Wipol, Lux, Rexona, Lifebuoy, Sunsilk, Closeup, Fair&Lovely, Zwitsal, Pond's, TRESemme, Dove, Pepsodent, AXE, Clear, Vaseline, Citra, Citra Hazeline, SariWangi, Bango, Blue Band, Royco, Buavita, Wall's Buavita, Wall's, Lipton, Magnum, Cornetto, Paddle Pop, Feast, Populaire dan Viennetta.

x) ULTJ (Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk)

ULTJ didirikan tanggal 2 Nopember 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultrajaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 Padalarang – 40552, Kab. Bandung Barat – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, yaitu: Tuan Sabana Prawirawidjaja (31,79%), PT Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%) dan PT Indolife Pensiontana (14,98%). Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultrajaya bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman, dan bidang perdagangan.

Di bidang minuman Ultrajaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, teh, minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Di bidang makanan Ultrajaya memproduksi susu kental manis, susu bubuk, dan konsentrat buah-buahan tropis. Ultrajaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (direct selling), melalui pasar modern (modern trade). Penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios, dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/ distributor yang tersebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa negara. Merek utama dari produk-produk Ultrajaya, antara lain: susu cair (Ultra Milk, Ultra Mimi, Susu Sehat, Low Fat Hi Cal), teh (Teh Kotak dan Teh Bunga), minuman kesehatan dan lainnya (Sari Asam, Sari Kacang Ijo dan Coco Pandan Drink), susu bubuk (Morinaga, diproduksi untuk PT Sanghiang Perkasa yang merupakan anak usaha dari Kalbe Farma Tbk (KLBF)), susu kental manis (Cap Sapi) dan konsentrat buah-buahan (Ultra) serta Perjanjian Produksi dengan Unilever

Indonesia Tbk (UNVR) untuk memproduksi dan mengemas minuman UHT dengan merk dagang Buavita dan Go-Go.

y) WIIM (Wismilak Inti Makmur Tbk)

WIIM didirikan tanggal 14 Desember 1994 dan dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1963. Kantor pusat Wismilak beralamat di Jl. Buntaran No. 9A, Kel. Manukan Wetan, Kec. Tandes, Surabaya 60185 dan kantor perwakilan berlokasi di Gedung Menara Jamsostek Menara Utara, Lantai 10, Suite 1003, Jl. Gatot Subroto 38, Jakarta 12710 – Indonesia. Kegiatan operasional Wismilak telah ditandai dengan mulainya aktivitas komersial pada tahun 1963 oleh PT Gelora Djaja, salah satu anak usah yang hingga kini memproduksi semua merek rokok WIIM. PT Gelora Djaja didirikan antara lain oleh Lie Koen Lie, Oei Bian Hok, Tjioe Ing Hien, Tjioe Eng (Ing) Hwa, Tjioe Eng Tik dan Sie Po Nio di Petemon, Surabaya. Pada awal pendiriannya, PT Gelora Djaja hanya memproduksi Sigaret Kretek Tangan dengan merek dagang Galan Kretek dan Wismilak Kretek.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Wismilak Inti Makmur Tbk, antara lain: Central Tower Capital Pte Ltd (22,48%), Ronald Walla (pengendali) (9,70%), Stephen Walla (pengendali) (9,70%), Gaby Widjajadi (pengendali) (9,34%), Indahtati Widjajadi (pengendali) (7,64%) dan Sugito Winarko (pengendali) (7,27%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan,

ruang lingkup kegiatan WIIM meliputi: menjalankan dan melaksanakan usaha perindustrian, terutama industri bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild; bidang pemasaran dan penjualan produk-produk bumbu rokok dan kelengkapan rokok lainnya antara lain pembuatan filter rokok regular/mild sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha Perusahaan. Kegiatan usaha utama yang dijalankan Wismilak adalah pembuatan filter rokok regular/mild dan melakukan penyertaan pada perusahaan-perusahaan lain yang memiliki kegiatan usaha yang berhubungan dengan kegiatan usaha perusahaan. Merek-merek dari produk WIIM, diantaranya: Wismilak Diplomat, Diplomat mild, Galan Mild, Wismilak Spesial, Wismilak Premium Cigars, Wismilak Slim, Galan Kretek, Galan Prima dan Galan Slim.

b) Visi Misi Bursa Efek Indonesia

1) Visi

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia

2) Misi

Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien,

serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

B. Analisis Data

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan periode 2016-2019. Sedangkan variabel independen terdiri dari IOS dan Kepemilikan Manajerial periode 2016-2019. Berikut hasil perhitungannya menggunakan analisis statistic deskriptif :

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	100	.01	90.67	6.2341	14.52518
X2	100	.000	.920	.14880	.268810
Y	100	.7184	3.2293E4	7.174553E3	8.8478736E3
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dalam tabel 4.1 dapat diketahui gambaran masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Nilai Perusahaan

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan berkisar antara 0,71 sampai 3,22 dengan rata-rata 7,17 pada standar deviasi 8,84 . Nilai perusahaan tertinggi terjadi pada perusahaan Ultrajaya Milk Industri Tbk. (ULTJ) pada tahun 2016 sebesar 179.70 sedangkan nilai perusahaan terendah terjadi pada perusahaan Sekar Laut Tbk. (SKLT) pada tahun 2016 sebesar 0,85

b. Investment Opportunity Set

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berkisar antara 0,01 sampai 90,67 dengan rata-rata 6,23 pada standar deviasi 14,52. *Investment Opportunity Set* tertinggi terjadi pada perusahaan Unilever Tbk. (UNVR) pada tahun 2017 sebesar 90,67 sedangkan *Investment Opportunity Set* terendah terjadi pada perusahaan Akasha Wira International Tbk. (ADES) pada tahun 2019 sebesar 0,01.

c. Kepemilikan Manajerial

Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berkisar antara 0,00 sampai 0,92 dengan rata-rata 0,14 pada standar deviasi 0,26 . Kepemilikan Manajerial tertinggi terjadi pada perusahaan Chitose Internasional Tbk. (CINT) pada tahun 2019 sebesar 0,86 sedangkan kepemilikan manajerial terendah terjadi pada perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk. (DLTA) pada tahun 2019 sebesar 0,00.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini beberapa Uji Asumsi Klasik yang digunakan antara lain :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai *residual* terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai *residualnya*². Dalam penelitian ini penelitian menggunakan Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*. Konsep dasar dari Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data dengan distribusi normal baku. Jika signifikansi dibawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi diatas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan³. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%.

² Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal.114

³ Ali Sahab, *Buku Ajar Analisis Kuantitatif Ilmu Politik dengan SPSS* (Surabaya: Airlangga University Press,2019), hal.161

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	46.99381230
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		1.258
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

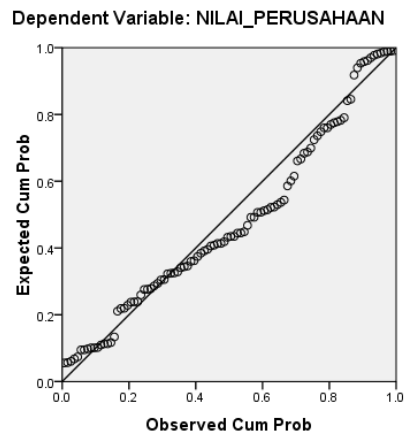
Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Berdasarkan Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov* diatas dapat disimpulkan bahwa data penelitian diatas berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,084, dimana nilai tersebut lebih besar daripada 0,05. Sehingga disimpulkan bahwa variabel yang terdapat pada model sudah berdistribusi normal.

Pengujian selanjutnya menggunakan Uji Grafik P- Plot, dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal /grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji P-Plot

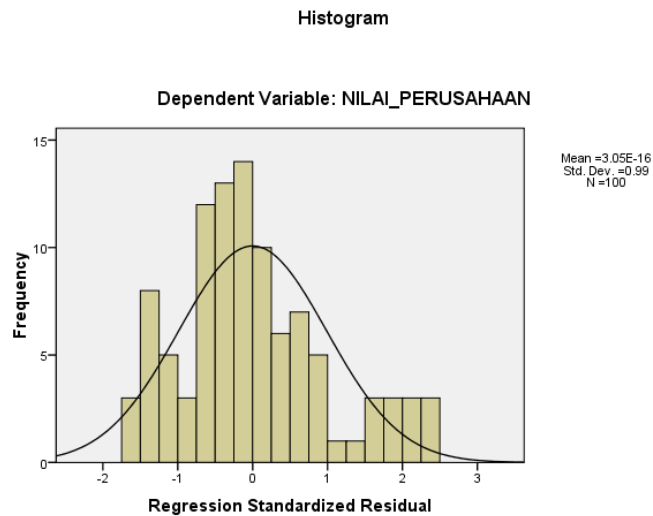
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Dilihat dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa pola tersebut berdistribusi normal maka model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas. Hal ini juga ditunjukkan dengan menggunakan histogram berikut.

Gambar 4.2
Grafik Histogram



Sumber : Data diolah dengan SPSS 16, 2021

Dilihat dari gambar diatas, diketahui bahwa bentuk histogramnya mengikuti garis diagonal yang telah ditarik dari -3 sampai 3. Hal ini menunjukkan bahwa pola tersebut berdistribusi normal maka model regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.⁴ Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai $VIF \leq 10$, maka dinyatakan tidak terjadi

⁴ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.....hal.120

multikolinearitas. Adanya multikolinearitas juga dapat diidentifikasi dari nilai *Eigenvalue* sejumlah variabel bebas yang mendekati nol⁵. Berikut hasil dari Uji Multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.981	1.019
	X2	.981	1.019

a. Dependent Variable : Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Berdasarkan Uji Multikolinieritas diatas dapat diketahui bahwa variabel IOS dan Kepemilikan Manajerial memiliki nilai VIF sebesar 1,019. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$ artinya data ini bebas dari adanya gejala multikolinieritas dan layak dipakai untuk penelitian.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan pengujian untuk melihat apakah terdapat perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Hasil pengujian heterokedastisitas tidak terjadi masalah apabila dalam uji Glejser nilai signifikansi lebih

⁵ Fridayana Yudiaatmaja, *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*, (Jakarta: Gramedia, 2013)hal.78

besar daripada 0,05. Hasil dari pengujian heterokedastisitas dapat dilihat sebagai berikut ini pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40.443	5.720		7.070	.000
X1	-1.950	1.990	-.100	-.980	.330
X2	-1.415	9.952	-.014	-.142	.887

a. Dependent Variable : ABRESID

Dilihat dari gambar diatas dapat diketahui bahwa tidak adanya heteoskedastisitas, hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi setiap variabel lebih besar daripada 0,05. Bisa disimpulkan tidak terjadi masalah pada pengujian heterokedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtut waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (e_i) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (e_{t-1}).⁶ Dalam penelitian ini autokorelasi di uji menggunakan uji Darbin Watson (DW).

⁶ Albert Kurniawan, *Pengelolaan Riset Ekonomi Jadi Mudah Denga IBM SPSS*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019)hal.65

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.375 ^a	.140	.122	44.66294	1.774

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : Data olahan peneliti melalui SPSS16.0

Dilihat dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,774 yang mana pada ketentuan Durbin Watson (DW) jika angka DW +2 maka terjadi autokolerasi negatif, yang artinya tidak ada gejala autokorelasi dalam penelitian ini sehingga dapat dilanjutkan untuk penelitian selanjutnya.

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah suatu metode sederhana untuk melakukan investigasi tentang hubungan fungsional diantara beberapa variabel. Hubungan antara beberapa variabel tersebut diwujudkan dalam suatu metode matematis.⁷ Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (IOS dan Kepemilikan Manajerial) dengan variabel dependen (Nilai Perusahaan).

⁷ Nawari, *Analisis Regresi Dengan MS Excel 2007 dan SPSS 17*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)hal.1

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5800.242	1018.683		5.694	.000
X1	247.602	56.798	.406	4.359	.000
X2	-1137.532	3069.069	-.035	-.371	.712

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Persamaan umum analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \text{Konstanta} + X1 (IOS) + X2 (\text{Kepemilikan Manajerial})$$

$$Y = 5800,242 + 247,602 (X1) - 1137,532 (X2)$$

Dari persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 5800,242 memberikan maksud bahwa apabila variable independen (Investment Opportunity Set dan Kepemilikan Manajerial) bernilai 0, berarti nilai perusahaan sebesar 5800,242.
- b) Nilai koefisien regresi variable dependen Investment Opportunity Set sebesar 247,602 memiliki arah koefisien yang positif. Dapat didefinisikan untuk setiap kenaikan Investment Opportunity Set maka kenaikan nilai perusahaan sebesar 247,602.
- c) Nilai koefisien regresi variable dependen kepemilikan manajerial sebesar -1137,532 memiliki arah koefisien yang negative. Dapat didefinisikan untuk setiap kenaikan kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar -1137,532.

3. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh parsial antara variabel bebas yaitu *IOS* (X1) dan Kepemilikan Manajerial (X2) terhadap variabel terikat yaitu Nilai Perusahaan (Y). Adapun kriteria sebagai berikut :

Cara 1 : Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Cara 2 : Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terima H_a tolak H_0

Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terima H_0 tolak H_a .

Tabel 4.7
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5800.242	1018.683		5.694	.000
X1	247.602	56.798	.406	4.359	.000
X2	-1137.532	3069.069	-.035	-.371	.712

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

1) Pengaruh *IOS* terhadap Nilai Perusahaan

H_0 : *IOS* tidak mempengaruhi secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek.

H1 : *IOS* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek.

Berdasarkan hasil pengujian untuk nilai signifikansi X_1 adalah sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,05. Selanjutnya untuk nilai t hitung adalah sebesar 4,359 yang mana lebih besar daripada nilai t -tabel sebesar 1,65263. Dapat disimpulkan bahwa Investment Opportunity Set memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

2) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

H0 : Kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

H1 : Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Berdasarkan hasil pengujian untuk nilai signifikansi X_2 adalah sebesar 0,712 yang mana lebih dari 0,05. Selanjutnya untuk nilai t hitung adalah sebesar -0,371 yang mana kurang dari nilai t -tabel sebesar 1,65263. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F hitung dari F tabel adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_0 .
- 2) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka terima H_0 dan tolak H_a .

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terima H_a dan tolak H_0 .
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka terima H_0 dan tolak H_a .

Tabel 4.8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1317098459	2	658549229.5	9.930	.000 ^b
	Residual	6433103425	97	66320653.86		
	Total	7750201884	99			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan nilai F hitung sebesar 9,930 yang mana lebih besar dari f-tabel 3,09. Selanjutnya untuk nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil daripada 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variable dependen (Investment Opportunity Set dan kepemilikan manajerial) secara

bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variable dependen (nilai perusahaan).

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji R^2 bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Uji R^2 semakin besar, maka prosentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X) semakin tinggi, dan sebaliknya.

Tabel 4.9
Hasil Uji R^2

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.170	.153	8143.749374

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Data diolah dengan *SPSS 16*, 2021

Didapatkan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,17 atau 17%. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh variable independent (Investment Opportunity Set dan kepemilikan manejerial) terhadap variable dependen (nilai perusahaan) hanya sebesar 17%, sedangkan nilai sisanya yaitu 83% dipengaruhi oleh varibel lain yang tidak masuk kedalam penelitian.